

Upaya Penanganan Stunting Pada Balita di Desa Tanrara

Suriyani¹, Mikawati^{2*}, Evi Lusiana³, Muaningsih⁴, Rizky Pratiwi⁵

^{1,4}Program Studi Profesi Ners STIKES Panakkukang

^{2,5}Program Studi S1 Keperawatan STIKES Panakkukang

³Program Studi D3 Keperawatan STIKES Panakkukang

mikawati.skp@gmail.com

*corresponding author

Abstrak

Gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita dapat mengakibatkan keterlambatan tumbuh kembang anak. Untuk itu pendidikan dan pengetahuan Ibu mengenai stunting sangatlah berkontribusi sehingga perlu diadakan pendidikan kesehatan maupun penyuluhan. Tujuan pengabdian masyarakat agar ibu-ibu termotivasi dalam melakukan pengasuhan pada anak sejak dini di Wilayah kerja Puskesmas Bontonompo Selatan Tahun 2022. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh dosen dan dibantu oleh mahasiswa Stikes Panakkukang. Metode pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap. Pertama menyiapkan kegiatan dilokasi penyuluhan dan tahap kedua menyiapkan ibu –ibu yang memiliki anak usia balita bekerja sama dengan pihak puskesmas, pemerintahan desa dan ibu-ibu kader. Kegiatan ini dihadiri oleh 13 ibu yang memiliki balita. Dari hasil kegiatan ini disimpulkan bahwa pengetahuan sebagai orang tua sangatlah perlu mengetahui dan memantau kondisi kesehatan balita stunting untuk meminimalisir dampak yang akan muncul serta memberikan penanganan yang baik kepada balita stunting.

Kata kunci: penanganan stunting; balita

PENDAHULUAN

Stunting menurut kementerian kesehatan (kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 sd/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3.00 sd (severely stunted). Jadi dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standarnya sehingga mengakibatkan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Stunting merupakan masalah kesehatan di dunia yang belum teratasi hingga saat ini. Diperkirakan 22,2 % atau 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting (UNICEF, WHO, WORLD BANK .2018). Prevalensi di kawasan ASIA berjumlah 55 % dan di kawasan Afrika 39 %, sementara sisanya tersebar di Amerika Utara, Amerika Latin Dan Oceania. Di kawasan Asia Tenggara prevalensi stunting hingga tahun 2017 mencapai 25,7 %. Laporan UNICEF, WHO, & WORLD BANK (2018) menunjukkan prevalensi stunting pada tahun 2000 mencapai 32,6% dan telah berkurang menjadi 22,2 % pada tahun 2017. Di Indonesia, prevalensi stunting menurut riskesdas (2013) (Kementerian Kesehatan RI, 2018) mencapai 37,2 % dan telah terjadi penurunan hingga 30,8 % riskesdas (2018)(Kementerian Kesehatan RI, 2018b). Namun angka tersebut jika dibandingkan dengan ambang batas prevalensi stunting menurut WHO, namun masih jauh dari target 14% yang harus dicapai pada tahun 2024 atau sebanyak 5,33 juta balita yang masih mengalami stunting pada tahun 2013, angka prevalensi stunting berada pada angka 37,2%. Lima tahun berikutnya, angka tersebut mengalami penurunan menjadi 30,8%. Pada



tahun 2019, stunting juga mengalami penurunan menjadi 27,7% oleh karena tidak ada pendataan, angka prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan turun menjadi 26,92%. Penurunan angka tersebut diprediksi sebesar 0,75% dibandingkan dengan tahun 2019 (27,67%). Pada tahun 2021, angka prevalensi stunting sebesar 24,4%. (Kemenkes RI., 2021)

Dampak stunting pada anak akan terlihat pada jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek berdampak terhadap pertumbuhan fisik yaitu tinggi anak di bawah rata-rata anak seusianya. Selain itu, juga berdampak pada perkembangan kognitif dikarenakan terganggunya perkembangan otak sehingga dapat menurunkan kecerdasan anak. Sedangkan untuk jangka panjang, stunting akan menyebabkan anak menjadi rentan terjangkit penyakit seperti penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas di usia tua (Keuangan, 2022)

Upaya yang dilakukan untuk penanganan stunting : perbaiki stunting sebelum usia 2 tahun, berikan ASI, perbaiki masalah menyusui, beri olahan protein hewani pada mpasi, imunisasi rutin, memantau tumbuh kembang anak, perilaku hidup bersih dan sehat, memakai jamban sehat, atasi masalah kesehatan anak, selalu menambah ilmu kesehatan

Desa Tanrara adalah salah satu dari 8 Desa dan satu Kelurahan dari Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Desa Tanrara mempunyai luas wilayah, 3,29 km Persegi dan 2 Meter di atas permukaan Laut dengan jumlah penduduk \pm 4241 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak \pm 2103 Jiwa dan Perempuan sebanyak 2138 jiwa , dan jumlah KK sebanyak \pm 1051 Kepala Keluarga. Dari jumlah penduduk sebanyak \pm 4241 jiwa dengan latar belakang pendidikan tertinggi SD sebanyak \pm 1534 (36%) dengan pekerjaan tertinggi sebagai petani sebanyak \pm 705 Jiwa

Pendidikan dan pengetahuan Ibu mengenai stunting sangatlah berkontribusi sehingga perlu diadakan pendidikan kesehatan maupun penyuluhan (Asri Masitha Arsyati, 2019). Pendidikan kesehatan merupakan suatu metode mendorong dan meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga pendidikan kesehatan melalui penyuluhan dapat mempertahankan derajat kesehatan disamping itu dapat juga mencegah datangnya penyakit.(Notoatmojo, 2010)

Salah satu kegiatan Dosen dalam pengabdian masyarakat membantu menyelesaikan masalah kesehatan yang dialami oleh masyarakat Desa Tanrara khususnya ibu –ibu yang memiliki anak usia Balita dan mengalami stunting, dengan memberikan pendidikan kesehatan diharapkan agar ibu-ibu termotivasi dalam melakukan pengasuhan pada anak sedini mungkin agar tidak terjadi stunting.

METODE

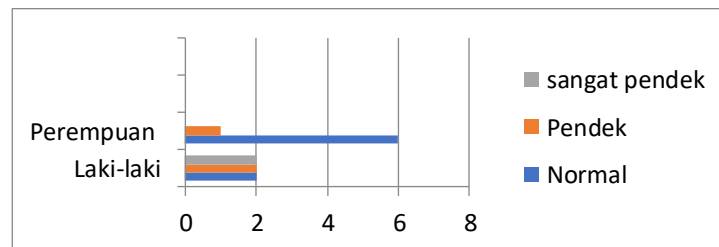
Pelaksanaan kegiatan ini penyuluhan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bontonompo Selatan, kegiatan ini dilakukan pada tanggal 10 september 2022 jam 09.00-12.00 wita bertempat di dusun Rewako desa Tanrara Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap. Pertama menyiapkan kegiatan dilokasi penyuluhan dan tahap kedua menyiapkan ibu –ibu yang memiliki anak usia balita bekerja sama dengan pihak puskesmas, pemerintahan desa dan ibu-ibu kader. .

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan memberikan materi tentang penanganannya pada anak yang mengalami stunting, beberapa metode Kombinasi dari berbagai

jenis media yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan meningkatkan pemahaman serta kesadaran mengenai stunting. Beberapa yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah :

1. Materi Cetak: brosur, leaflet, atau pamflet yang berisi informasi mengenai stunting, penyebabnya, dan langkah-langkah penanganannya. Pastikan materi tersebut mudah dipahami, menarik, dan disajikan dengan bahasa yang sederhana.
2. Poster: poster yang berisi data informatif tentang stunting dan dampak buruk stunting pada pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Ceramah dan Diskusi: ceramah dan diskusi kelompok berguna menyampaikan informasi secara interaktif dan memfasilitasi diskusi yang melibatkan partisipasi aktif peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Data balita yang mengalami stunting

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan dari 13 balita yang diidentifikasi, terdapat 6 anak yang berada dalam kategori pendek dan 2 anak balita yang berada dalam kategori sangat pendek dan semua berjenis kelamin laki-laki.

Pemberian intervensi ini diberikan melalui metode penyuluhan dengan menggunakan media leaflet, poster dan cerah serta diskusi. Penanganan pada anak yang mengalami stunting dapat dilakukan oleh orangtua melalui pola asuh orangtua, pola makan dan sanitasi dan air bersih. Orangtua harus mengetahui dan memantau kondisi kesehatan balita stunting untuk meminimalisir dampak yang akan muncul serta memberikan penanganan yang baik kepada balita stunting (Dhaifina & Imelda, 2019)

Selain itu pemenuhan protein hewani pada ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita harus terus mendapatkan perhatian. Hal ini dikarenakan pangan hewani mempunyai kandungan zat gizi yang lengkap, kaya protein hewani dan vitamin yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan sianak (Keuangan, 2022) Selain pemenuhan protein hewani, terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir potensi stunting pada anak, diantaranya adalah sebagai berikut; memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga berusia 6 bulan, memantau perkembangan anak dan membawa ke posyandu secara berkala, mengkonsumsi secara rutin Tablet tambah Darah (TTD dan memberikan MPASI yang begizi dan kaya protein hewani untuk bayi yang berusia diatas 6 bulan (Kemenkes, 2022)

Penanganan stunting melalui pemenuhan zat gizi yang adekuat, baik gizi makro maupun gizi mikro sangat dibutuhkan untuk menghindari atau memperkecil risiko stunting. Kualitas dan kuantitas MP-ASI yang baik merupakan komponen penting dalam makanan karena mengandung sumber gizi, makro dan mikro yang berperan dalam pertumbuhan linear (Suriyana Simamora &

Kresnawati, 2021). Pemberian makanan yang tinggi protein, kalsium, vitamin A, dan zinc dapat memacu tinggi badan anak Pemberian asupan gizi yang adekuat berpengaruh pada pola pertumbuhan normal sehingga dapat terkejar (catch up) (Mustafa, J., No, S., Selatan, T., & Komunitas, 2015)

Masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang bermula sejak saat konsepsi hingga anak berusia 2 tahun, merupakan masa paling kritis untuk memperbaiki perkembangan fisik dan kognitif anak. Status gizi pada 1000 HPK akan berpengaruh terhadap kualitas kesehatan, intelektual, dan produktivitas pada masa yang akan datang (Fuat Khafifi et al., 2022). Sementara itu, hasilnya secara statistik diharapkan memberikan gambaran dalam perencanaan dan upaya intervensi pencegahan dan penurunan stunting (Hidayat, 2022).

Ibu hamil juga memperhatikan perkembangan janin mereka dengan rutin setiap dua minggu sekali mengecek kondisi mereka di puskesmas, melakukan aktivitas ringan yang dapat menyiapkan otot-otot untuk persalinan, dan memperhatikan pola makan serta kebutuhan gizi mereka. Hal ini adalah langkah awal yang baik agar bayi lahir dengan baik dan terhindar dari kekurangan gizi atau stunting (Probawati et al., 2021).

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pengetahuan sebagai orang tua sangatlah perlu untuk mengetahui dan memantau kondisi kesehatan dalam meminimalisir dampak yang akan muncul serta memberikan penanganan yang baik kepada balita stunting. Diharapkan bagi ibu untuk dapat lebih berpartisipasi mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh puskesmas khususnya yang berkaitan dengan stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian dosen ini terselenggara atas kerjasama STKES Panakkukang dengan Aparat Desa Tanrara beserta Kader dan Kepala Puskesmas Bontonompo beserta staf sehingga pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Kesehatan RI. (2018a). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf2>.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018b). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Risksdas%202018.pdf5
- Keuangan, K. (2022). *Stunting, -apa, -penyebab-dan-upaya-penanganannya*. Jakarta. <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3012-stunting,-apa,-penyebab-dan-upaya-penanganannya.html>
- Kemkes, R. (2022). *4 Cara Mencegah Stunting*. Unit Pelayanan Kesehatan. <https://upk.kemkes.go.id/new/4-cara-mencegah-stunting>
- Kemkes RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota No Title*. Jakarta. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi->

- tahun-2021/
- Asri Masitha Arsyati. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 182–190. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Dhaifina, D., & Imelda. (2019). Penanganan Balita Stunting Oleh Orangtua the Overview of Parents Treatment on Stunting Toddlers. *JIM FKep*, IV(1), 142–148.
- Fuat Khafifi, Muhammad Nur Jalil Arif, Qoifatur Rosyida, Deshita Erfani Anggaripta, Hendrika Catur Utami, Fuad Ashari, Ihsani Akmalia, Muhammad Isnani Zanamardani, Lutfiatul Qonita, Bintang Firdaus Fatikhin, & Ashief El Qorny. (2022). Program Pemberian Makanan Tambahan Dalam Upaya Penanganan Stunting Di Desa Pagerejo Kec. Kertek Kab. Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 2(3), 28–34. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v2i3.560>
- Hidayat, R. (2022). Prevalensi Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Journal of Baja Health Science*, 2(01), 61–77. <https://doi.org/10.47080/joubahs.v2i01.1903>
- Mustafa, J., No, S., Selatan, T., & Komunitas, J. K. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting (A Literature Review). *LPPM STIKES Hnagtuah*.
- Notoatmojo. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Probowati, R., Ratnawati, M., & Sawitri Prihatini, M. (2021). Pendampingan Penanganan Ibu Hamil Kekurangan Energi Kalori (Kek) Mencegah Stunting Di Masa Pandemi Desa Bareng Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 7(2), 150–155. <https://doi.org/10.33023/jpm.v7i2.844>
- Suriyany Simamora, R., & Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 34–45. <https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1345>